

Keefektifan Media Pembelajaran untuk ABK di SD Muhammadiyah Miliran

Indah Legita¹, Nur Hidayah¹, Marwiyah²

Universitas Ahmad Dahlan, SD Muhammadiyah Miliran

Key Words:

Media Pembelajaran; Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar

Abstrak Media pembelajaran sangat penting dalam membantu peserta didik memahami suatu pesan atau informasi yang kaitannya dalam hal ini dengan proses belajar mengajar terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak boleh disamakan dengan anak normal lainnya, sehingga hal ini menjadi perhatian tersendiri tenaga pendidik di SD Moemilta yang mana merupakan salah satu sekolah inklusi di Jogja. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan media pembelajaran yang digunakan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Peserta didik dan wali kelas bawah yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

How to Cite: Legita (2023). *Keefektifan Media Pembelajaran Untuk ABK di SD Muhammadiyah Miliran*. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Edition Style)

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan terus mengalami perkembangan, di era ini dunia pendidikan telah membuka pintu bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Anak-anak dengan berbagai tantangan pembelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat mengakses kurikulum dengan lebih efektif. Dalam hal ini peran media pembelajaran menjadi semakin penting. Esai ini akan membahas pentingnya media pembelajaran dalam konteks anak berkebutuhan khusus di SD Moemilta sebagai sekolah inklusi sekaligus menggali strategi adaptasi yang diperlukan guna menghadirkan pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus di kelas bawah seperti di kelas 2 dan 3..

Media pembelajaran memiliki potensi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang rata-rata dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus sebagai pengantar sekumpulan materi atau informasi yang dituangkan ke dalam simbol-simbol baik itu verbal (kata dan tulisan) maupun non verbal disesuaikan dengan kebutuhan anak. Proses belajar mengajar dasarnya adalah proses komunikasi sehingga hal ini menjadi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena anak dengan kebutuhan khusus mengalami suatu gangguan fisik dan psikis sehingga menyulitkannya dalam berkomunikasi secara normal dengan orang lain. Dengan demikian pemanfaatan alat bantu atau media pembelajaran bisa membantu anak berkebutuhan khusus mengoptimalkan kemampuannya dan tidak merasa berbeda dan tertinggal dengan anak normal lain di kelasnya.

Untuk mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dapat dilakukan dengan mengadaptasi media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting. Pertama yakni personalisasi harus menjadi fokus utama. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pembelajaran yang unik, dan media harus dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan

kemampuan mereka. Selanjutnya, aksesibilitas juga menjadi hal yang sangat penting. Media pembelajaran dirancang dengan memperhatikan akses bagi anak dengan keterbatasan fisik dan sensorik. Tidak hanya itu, kolaborasi antara tenaga pendidik, orang tua anak berkebutuhan khusus dan ahli pendidikan khusus juga menjadi kunci dalam mengembangkan suatu media pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga mampu menghasilkan solusi yang relevan, tepat guna dan mudah digunakan. Sinergi ini akan menghasilkan media yang tidak sekedar ada namun juga dapat diakses sedemikian rupa dalam mendukung pembelajarannya di kelas.

Dalam kesimpulan, media pembelajaran memiliki potensi besar dalam memberikan akses yang lebih inklusif dan efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan personalisasi, aksesibilitas dan kolaborasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang tumbuh kembang anak. Melalui pengimplementasian yang cermat, media pembelajaran dapat menjadi alat untuk meraih pendidikan inklusi yang maju.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang dapat menggambarkan strategi pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah sehingga dapat mempermudah pengimplementasian media pembelajaran. Data yang akan diperoleh didasarkan pada peristiwa yang sudah terjadi di lapangan tanpa diberikan suatu perlakuan atau perubahan. Subjek penelitian ini terdiri dari guru, dan peserta didik kelas 2 dan 3. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik *wawancara* dengan pertimbangan bahwa peserta didik di tingkat atau kelas bawah sekolah dasar. Lokasi pengambilan data berada di SD Muhammadiyah Miliran.

Teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Angket dilakukan kepada peserta didik dan guru. Setelah itu, observasi dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari hasil angket dengan implementasinya. Observasi dilakukan ketika seluruh peserta didik melakukan proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari sarana prasarana yang mendukung implementasi kegiatan.

DISKUSI

Hasil penelitian dari data anak berkebutuhan khusus kelas 2 dan 3, yaitu hasil wawancara sebagai berikut :

A. Siswa Inklusi

Dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Jenis media apa yang digunakan anak berkebutuhan khusus di kelas 3?
Jawaban : Braille
2. Jelaskan contoh kegiatan pembelajaran yang menggunakan media braille!
Jawaban : Seperti pada mata pelajaran agama islam, dan pada saat ekstra tahfidz
3. Untuk mata pelajaran lain, media apa yang digunakan?
Jawaban : Dengan mendengar penjelasan (media audio)
4. Adakah kendala yang dihadapi selama proses belajar?
Jawaban : Tidak

5. Apakah ada kendala saat kegiatan pembelajaran berkelompok?
Jawaban : Teman kelompok membantu menjelaskan tugas kelompok
6. Pada saat mata pelajaran olahraga, apakah juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan?
Jawaban : Iya
7. Bagaimana kegiatan pembelajaran olahraga dilakukan, apakah ada media khusus?
Jawaban : Tidak ada, kegiatan sama dengan siswa lain, namun dibimbing langsung oleh guru untuk mengarahkan

B. Guru Bidang Studi

Dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Adakah kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam membuat media pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas 2 dan 3?
Jawaban : Tentu ada kendalanya, SD Moemilta itu sekolah umum jadi tenaga pendidiknya juga umum, bukan tenaga pendidik khusus di bidangnya, dulu bukan hanya abk kelas 2 dan 3, anak-anak berkebutuhan khusus di semua kelas memiliki pendamping khusus setidaknya satu.
2. Bagaimana penyesuaian media pembelajaran di kelas?
Jawaban : Menyesuaikan mata pelajaran, setiap wali kelas atau guru bidang studi menyesuaikan mata pelajaran dan materi apa yang akan dipelajari peserta didik, anak-anak kelas bawah senang belajar akan suatu hal yang dikemas dengan menarik, bisa berupa tayangan video dan audio dan anak berkebutuhan khusus juga bisa mengikuti pembelajaran, dari segi sarana dan prasarana kelas sudah mendukung, tiap-tiap kelas terdapat setidaknya 1 proyektor jadi memudahkan guru dan peserta didik juga untuk belajar mengajar.
3. Apakah anak berkebutuhan khusus ada media khususnya ibu dalam pembelajaran di kelas 2 dan 3?
Jawaban : Jadi anak berkebutuhan khusus di SD Moemilta itu saat penerimaan sudah diidentifikasi tingkatan gangguan dari segi fisik dan sensoriknya, sekiranya dapat diakomodasi di lingkungan kelas reguler begitupun sebaliknya apabila anak berkebutuhan khusus tersebut ternyata berada pada tingkatan yang tidak bisa dijangkau oleh sekolah berarti tidak bisa diakomodasi dengan dukungan yang sesuai dengan seharusnya, sehingga kembali pada topik awal anak berkebutuhan khusus tetap bisa menerima media pembelajaran yang sama dengan anak normal lainnya di kelas reguler hanya saja tentunya akan mendapat bimbingan khusus dari wali kelas atau guru bidang studi khususnya dalam pertanyaan ini bagi kelas 2 dan 3.
4. Apa saja langkah-langkah yang telah diambil untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang digunakan dapat diakses dan dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus di kelas 2 dan 3?
Jawaban : Langkah pertama dengan personalisasi atau pengenalan kebutuhan anak, contoh anak kelas 3 namanya Zahra dia itu memiliki gangguan penglihatan jadi ada keterbatasan visual sehingga memerlukan braille atau deskripsi audio, kalau anak kelas 2 ada yang keterlambatan intelektual jadi media jika menggunakan teks, pastikan teksnya jelas, singkat jangan terlalu panjang dan mudah dimengerti, kemudian semisal medianya gambar, pastikan memilih gambar yang mudah untuk dibedakan. Kemudian dari segi akses ya itu tadi menyesuaikan dengan kebutuhan sehingga bisa diakses dengan mudah oleh anak berkebutuhan khusus, terakhir dengan kolaborasi dengan orangtua atau pendamping sebelumnya

jadi kurang lebihnya paham kekurangan dan cara penanganannya.

5. Apakah Ibu pernah mengalami contoh spesifik mengenai situasi dimana media pembelajaran yang berikan tidak efektif bagi anak berkebutuhan khusus? Bagaimana situasi tersebut diatasi?

Jawaban : Pada saat ibu mengajar di kelas 3 dimana seorang siswa dengan gangguan penglihatan, Ibu menggunakan ppt untuk presentasi visual dalam menjelaskan konsep pelajaran sehingga siswa tersebut kesulitan untuk melihat slide dan mengikuti alur presentasi. Solusinya dengan teks suara dan deskripsi audio, sembari memperlihatkan visual di isi dengan pemberian deskripsi audio secara verbal.

6. Bagaimana tantangan fisik atau motorik yang dihadapi oleh anak ABK mempengaruhi akses dan interaksi dengan media pembelajaran?

Jawaban : Realitanya anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam akses materi, keterbatasan dalam berinteraksi dengan media interaktif, keterbatasan menulis atau menggambar dan kesulitan dalam partisipasi aktif dalam aktivitas fisik yang melibatkan gerakan, seperti praktik IPA, sehingga bisa dikreasikan dengan kreativitas dalam penugasan sesuai dengan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

7. Bagaimana dukungan dari rekan sekelas dan guru dapat membantu mengatasi kendala yang muncul dalam penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus?

Jawaban : Dengan kolaborasi dalam kelompok, jadi baik itu anak normal di kelas reguler maupun anak berkebutuhan khusus akan tergabung dalam satu kelompok dalam membantu mereka menjalankan tugas-tugas pembelajaran, selain itu bisa dengan pembelajaran timbal balik, semisal rekan kelas dapat memberikan penjelasan tambahan atau bantuan dalam memahami materi jika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan. Dari sisi guru dapat dengan pendampingan kemudian melibatkan anak berkebutuhan khusus secara aktif di tiap pembelajaran dan pemberian tugas alternatif.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang beragam, termasuk dalam hal ini yakni gangguan penglihatan, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing individu, kendala dan tantangan tidak lepas dari pembahasan ini sehingga dibutuhkan kolaborasi yang menjadi kunci menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Anak berkebutuhan khusus harus diidentifikasi tingkatannya, untuk menyesuaikan kapasitas sekolah dalam mengakomodasi dengan seharusnya.

Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi karena berperan sebagai pendukung kebutuhan individual sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, dan hambatan yang dimiliki, juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi, menjadikan hambatan sebagai peluang untuk menonjolkan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran juga dapat memfasilitasi pengertian konsep abstrak karena bagi anak berkebutuhan khusus memahami konsep-konsep abstrak bisa sangat sulit sehingga konsep yang jelas dan sesuai kebutuhan anak inklusi harus tersaji dengan bahasa atau simbol yang mudah untuk dipahami seperti yang telah diimplementasikan oleh SD Moemilta melalui pendekatan personalisasi, aksesibilitas dan kolaborasi.

Keefektifan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SD Moemilta melalui beberapa langkah kegiatan yakni dengan identifikasi kebutuhan individu, sebelum mengajar guru di SD Moemilta telah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus seperti salah seorang anak di kelas 3 yang memiliki gangguan penglihatan, guru memahami

bahwa salah seorang siswanya memiliki keterbatasan dalam melihat visual, kemudian langkah selanjutnya dengan kolaborasi melibatkan orangtua anak berkebutuhan khusus, tenaga pendidik dengan spesialis pendidikan khusus atau pendamping.

Langkah ini juga telah dilakukan oleh SD Moemilta karena dengan langkah inilah dapat membantu semua perspektif dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus diakomodasi, langkah selanjutnya yakni dengan pemilihan media yang sesuai, langkah ini sangat penting dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru sekolah Moemilta setelah memahami keterbatasan atau gangguan yang dialami siswanya kemudian memilih media yang akan diberikan karena harus sesuai seperti pada anak yang mengalami gangguan penglihatan, berarti pemilihan media yang sesuai dengan anak tersebut diantaranya seperti teks audio, braille. Setelahnya guru juga harus menyesuaikan tingkat kesulitan agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat memahami materi dengan baik.

Penggolongan anak kebutuhan khusus di antaranya seperti gangguan pembelajaran, termasuk anak-anak dengan disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Anak-anak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung, gangguan perkembangan autisme, gangguan perkembangan bicara dan bahasa, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), gangguan sensori atau fisik, anak-anak dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau mobilitas mungkin memerlukan aksesibilitas dan dukungan fisik yang sesuai di lingkungan sekolah, gangguan psikologis, gangguan kesehatan kronis dan keterbatasan intelektual, dari sekian banyak penggolongan anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran dan penyampaian materi harus disesuaikan dengan kebutuhan karena berbeda gangguan anak berbeda pula cara pengajaran dan proses pemahaman yang diterima

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan ketercapaian hasil belajar yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus di SD Moemilta yakni dengan penyediaan dukungan yang baik di lingkungan sekolah mencakup tenaga pendidik dan siswa, adanya media pembelajaran yang fleksibel dan multifungsi sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, adanya keterlibatan orangtua dan guru dan pendidik ahli juga adanya penyesuaian berkala secara terus menerus melalui pendekatan personalisasi dengan adanya kepekaan dalam mengenali gangguan yang dialami anak didik kemudian didukung aksesibilitas yang tersedia di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa , karena atas berkat dan Rahmat-Nya , saya dapat menyelesaikan Artikel Ilmiah ini. Penulisan Artikel Ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi Tugas Individu Luaran Pengenalan Lingkungan Persekolahan I oleh sebab itu , kami mengucapkan terima kasih kepada: (1). Ibu Nur Hidayah, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan; (2). Bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd.I. selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Miliran; (3). Ibu Marwiyah, S.Pd selaku guru pamong di SD Muhammadiyah Miliran; (4). Ibu Nuryani, S.Pd.I. yang telah berkenan untuk diwawancarai; (5). Siswa SD Muhammadiyah Miliran yang telah berkenan untuk diobservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja. Rinakri, Jati. (2017). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fuady, R., & Mutalib, A. A. (2018). Audio-Visual Media in Learning. *Journal of K6 Education and Management*, 1(2), 1-5
- Irdamurni. (2019). Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Kencana
- Rinaldi, A. A., Daryati, D., & Arthur, R (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual untuk Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan. *Jurnal Pensil : Pendidikan Teknik Sipil*, 6(1), 1-7.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran* . Mataram: Pustaka Abadi